

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Diabetes Melitus (DM) telah menjadi masalah kesehatan global. Insiden dan prevalensi penyakit Diabetes Melitus terus bertambah terutama di negara berkembang dan negara yang telah memasuki era budaya industrialisasi. DM menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia (WHO Global Report, 2016). Gaya hidup modern yang dapat dilihat pada sebagian keluarga di perkotaan dengan alat bantu elektronik sehingga meminimalkan gerak fisik. Berkurangnya kerja otot lurik yang disertai meningkatnya asupan pangan padat kalori dan kaya akan lemak, dapat menyebabkan obesitas yang akan memicu timbulnya Diabetes Melitus Tipe II (Arisman, 2013).

DM selain sebagai penyakit kardiovaskuler, juga merupakan salah satu penyebab utama penyakit ginjal, kebutaan pada usia di bawah 65 tahun, dan amputasi (yang bukan disebabkan oleh trauma), disabilitas, hingga kematian. Dampak lain dari diabetes adalah mengurangi usia harapan hidup sebesar 5-10 tahun. Usia harapan hidup penderita DM tipe 2 yang mengidap penyakit mental serius, seperti Skizofrenia, bahkan 20% lebih rendah dibandingkan dengan populasi umum (Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, 2019).

Prevalensi diabetes diseluruh dunia pada tahun 2015 sebesar 415 juta penderita, meningkat 4 kali lipat dibandingkan dengan tahun 1980 an yaitu sebesar 108 juta. Diperkirakan jumlahnya akan menjadi 642 juta pada tahun 2040, sekitar 90% pengidap diabetes menderita DM tipe 2 dan akan terus meningkat jumlahnya seiring perubahan sosial budaya (IDF, 2017).

Di Indonesia DM menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012. Gula darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian, dengan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan lainnya. Empat puluh tiga persen (43%) dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun. Persentase kematian yang disebabkan oleh DM yang terjadi sebelum usia 70 tahun lebih tinggi di negara-negara

berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi (WHO Global Report, 2016).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas 2017, epidemi diabetes di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia adalah negara peringkat ke enam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Meksiko dengan jumlah penyandang Diabetes usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang.

Hasil Riskesdas 2018 memperlihatkan peningkatan angka prevalensi diabetes di Indonesia yang cukup signifikan. Terdapat dua kriteria konsensus pada Perkeni (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) yaitu kriteria diagnosis DM Perkeni 2011 yang mengacu pada pedoman *American Diabetes Association* (ADA) 2011 dan kriteria diagnosis DM Perkeni 2015. Berdasarkan konsensus DM Perkeni 2011 (dalam Riskesdas, 2018), prevalensi penderita DM yaitu sebesar 6,9% pada tahun 2013 dan sebesar 8,5% pada tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena penyakit lain, seperti: serangan jantung, stroke, kebutaan, dan gagal ginjal.

Penyakit Diabetes Melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi baik akut maupun kronis (Mahan, 2012). Mengingat prevalensinya yang tinggi dan meningkat, menimbulkan komplikasi yang cukup berat, serta mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan peningkatan biaya kesehatan cukup besar. Maka sangat diperlukan adanya program pengendaliannya. Menurut (Kemenkes, 2014) Diabetes Melitus tipe 2 dapat dicegah dengan mengetahui faktor risiko.

Faktor risiko penyakit DM terbagi menjadi faktor risiko yang dapat dirubah oleh manusia, dalam hal ini dapat berupa pola makan, aktifitas fisik, obesitas, hipertensi, dislipidemia, riwayat gula darah tinggi dan pengelolaan stres. Faktor yang kedua adalah faktor risiko yang tidak dapat dirubah seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga dengan penyakit DM, dan pendidikan (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui faktor risiko dominan yang berhubungan dengan kejadian DM tipe 2, sehingga dapat dilakukan pencegahan dini terhadap penyakit.

B. Perumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor risiko dominan yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui faktor-faktor risiko dominan yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor risiko dominan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat mengenai faktor risiko dominan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2, sehingga masyarakat dapat menghindari atau mencegah terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 dengan mengetahui faktor risikonya.

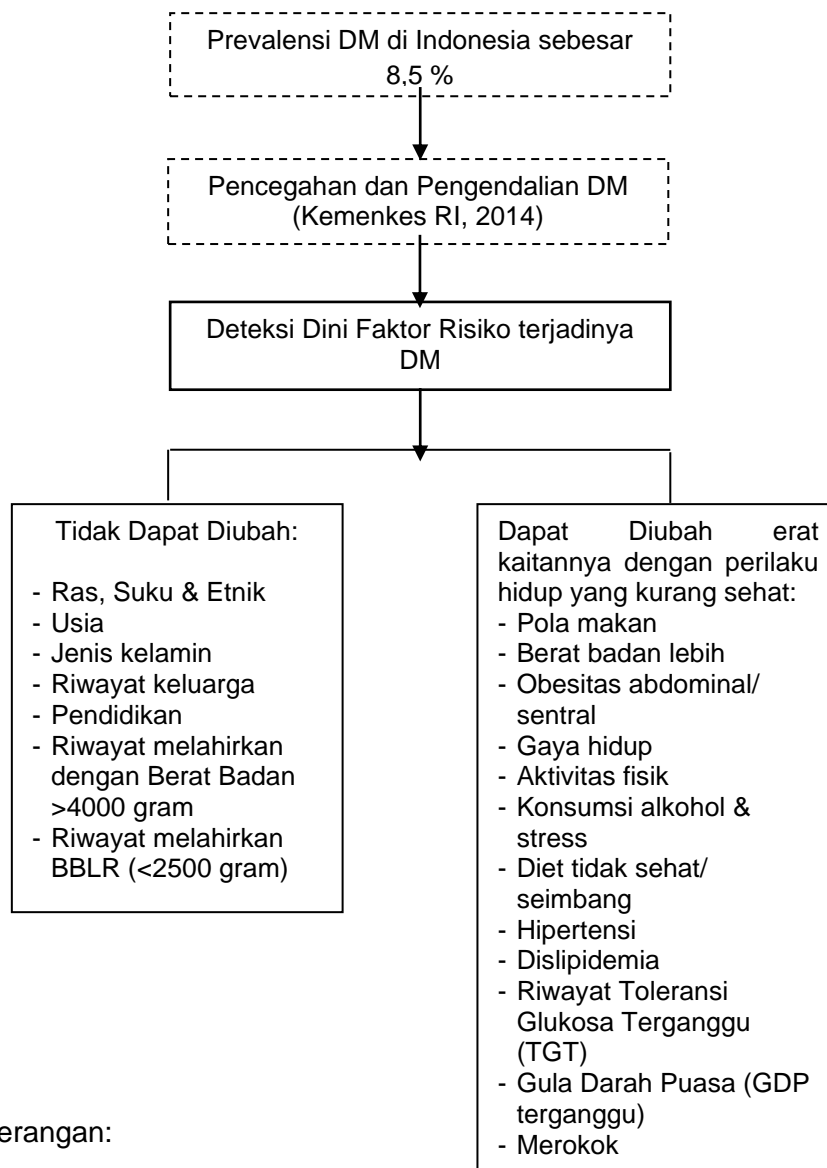
b. Bagi Instusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan dan sumber data untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor risiko dominan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia.

c. Bagi peneliti

- Menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan setelah mengkaji lebih dalam mengenai faktor risiko dominan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia.
- Melatih kemampuan penulis dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah guna keperluan dalam jenjang yang lebih tinggi.

E. Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan:

———— Variabel yang diteliti

----- Variabel yang tidak diteliti